

## DIMENSI TEKS DALAM ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK PADA HASIL REPORTASE PROJECT MULTATULI

Nissa Dwi Anggraeni<sup>1</sup>, Koesworo Setiawan<sup>2</sup>, Maria Fitriah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Djuanda, Sains Komunikasi, [nissanggraeni23@gmail.com](mailto:nissanggraeni23@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Djuanda, Sains Komunikasi, [maria.fitriah@unida.ac.id](mailto:maria.fitriah@unida.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Djuanda, Sains Komunikasi, [koesworo@yahoo.com](mailto:koesworo@yahoo.com)

---

### ABSTRAK

Penggunaan bahasa dalam teks media memiliki makna-makna tertentu yang menimbulkan sudut pandang berbeda. Hal yang ditampilkan oleh media tidak luput dari sikap independensi dan ideologi media sehingga konstruksi teks media menunjukkan diskursus-diskursus tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan analisis studi teks yaitu pemakaian bahasa dan kosakata yang mengandung makna tertentu dalam hasil reportase Project Multatuli. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengetahui dimensi hasil reportase Project Multatuli mengenai korporasi batu bara di Kalimantan Timur. Metode penelitian menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Kualitatif deskriptif digunakan sebagai pendekatan penelitian yang dilengkapi dengan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi terhadap teks reportase Project Multatuli terkait korporasi batu bara di Kalimantan Timur, teknik dokumentasi diperoleh dari gambar dan teks, serta teknik simak dan catat. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka. *Critical linguistic* digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian pada struktur makro menunjukkan deskripsi kehidupan masyarakat yang sulit mendapat keadilan. Hasil analisis elemen superstruktur yaitu skema teks tidak ada penyembunyian informasi. Namun, digambarkan adanya penindasan akibat relasi kuasa. Hasil pada struktur mikro menunjukkan detail peristiwa serta penempatan koherensi yang menggambarkan seolah-olah menutupi kesalahan korporasi batu bara serta penempatan subjek pada kalimat aktif dan pasif yang berbeda makna.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Dimensi Teks, Hasil Reportase

### PENDAHULUAN

Analisis wacana kritis sering dijadikan teknik analisis dalam penelitian studi teks. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Khasanah dan Faris dari Universitas Yudharta Pasuruan pada 2018, menganalisis terkait berita online *Liputan6.com* yang memberitakan kasus penyerangan penyidik KPK yaitu Novel Baswedan dengan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kasus ini menggambarkan adanya ketidakpuasan KPK dan Novel Baswedan

terhadap upaya Polri dalam menangani kasus tersebut yang ditunjukkan dengan skema kalimat-kalimat ketidakberdayaan pada Novel Baswedan sebagai korban (Khasanah & Faris, 2018).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Arvin Hardian, Tuty, Wulan Apriani, dan Agung Raharjo yang meneliti hasil investigasi tentang kasus penembakan Laskar Front Pembela Islam yang dipublikasikan di Majalah Tempo. Hasil penelitian dalam segi semantik menunjukkan bahwa Tempo menyusun strategi dalam pembuatan narasi berdasarkan latar belakang hukum. Hal ini dapat dianalisis dari kata dan kalimat yang digunakan pada laporan investigasi (Arvin Hardian, *et al.*, 2021).

Kasus yang berkaitan dengan reportase investigasi, terdapat kasus lain yang juga menjadi wacana berkembang di masyarakat, yaitu tentang korporasi tambang batu bara. Berbagai kasus sengketa lahan akibat tambang batu bara di Indonesia, tidak semuanya dapat diselesaikan. Berdasarkan data yang dilansir *dpr.go.id* pada Laporan Komisi II Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) Bidang Pemerintahan Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, Aparatur Negara, dan Reformasi Birokrasi, Pertanahan dan Kepemiluan pada tahun 2021, menyebut jumlah kasus pertanahan mencapai angka 8.111 kasus, sedangkan baru 1.591 kasus diselesaikan.

Pemberitaan di media mengenai kasus korporasi tambang batu bara, tidak luput dari penggunaan bahasa yang menjadi ciri khas media terkait. Penggunaan bahasa dalam penulisan teks media memang mempengaruhi cara berpikir masyarakat, sebab wacana di media pada dasarnya adalah praktik dari ideologis media (Tawaang & Imran, 2017). Konstruksi media menunjukkan adanya diskursus-diskursus tertentu terhadap suatu kepentingan yang melatarbelakangi tulisan yang dirilis oleh media (Halwati, 2014).

Kasus perampasan lahan oleh korporasi batu bara di Indonesia kerap dilakukan penelusuran melalui video dokumenter yang pernah dilakukan oleh *Watchdoc* pada 5 Oktober 2022. Namun, jarang kasus seperti ini diceritakan secara tertulis. Maka dari itu, penggunaan bahasa dalam konteks pemakaian kata dan kalimat dalam teks hasil reportase Project Multatuli, menarik dan membuat

pembaca penasaran. Hal ini dikarenakan gaya penceritaan menonjolkan dari sudut pandang korban akibat tambang batu bara.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan adanya kemampuan analisis mendalam secara kritis yakni melalui analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) dalam konteks bahasa. Analisis ini membantu dalam proses pengkajian studi teks, sebab berkaitan dengan kebahasaan untuk mengungkap makna (Ahyar, 2019).

Makna inilah yang harus diungkap dalam penggunaan kosakata kebahasaan pada teks-teks media. Teks media ini tidak selalu mengenai pemberitaan, namun juga dalam bentuk komunikasi lisan dan visual seperti musik dan film (Supriyadi, 2015).

Hasil reportase juga bagian dari kajian studi teks yang dapat dianalisis. Studi teks tersebut mengandung wacana yang merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal dengan mengamati unsur kata, frasa dan kalimat (Eriyanto, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dari Teun A. Van Dijk. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung makna dan menggambarkan ideologi media bersangkutan.

Teknik pengumpulan data diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi observasi atau pengamatan yang dilakukan terhadap teks hasil reportase Project Multatuli yang berjudul "Menanam Kini, Tergusur Besok: Pekebun Tua Melawan Korporasi Batu Bara di Kalimantan Timur". Dokumentasi penelitian berupa gambar dan teks hasil reportase yang terdapat dalam website resmi [projectmultatuli.org](http://projectmultatuli.org). Teknik simak dan catat untuk menyimak teks reportase yang kemudian dilakukan pencatatan berdasarkan poin-poin penting yang akan dianalisis. Adapun data sekunder penelitian diperoleh melalui studi pustaka.

Teknik analisis data dengan cara mengelaborasi konsep Van Dijk dengan konsep dari peneliti yang memunculkan *conceptual framework* yang khusus digunakan untuk penelitian ini. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dari Miles, Saldana, dan Huberman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur Makro

Elemen yang terkandung dalam struktur makro adalah elemen topik. Beberapa topik yang terdapat dalam teks hasil reportase menggambarkan dan memberitahukan kepada khalayak bahwa kehidupan masyarakat yang berada di garis dan/atau di bawah garis kemiskinan sulit mendapatkan keadilan. Hal ini dibuktikan dengan adanya topik berupa paragraf yang menggambarkan keresahan dua orang pekebun asal Kalimantan Timur yaitu Thomas dan Martinus yang hidupnya semakin sulit karena perkebunan mereka digusur oleh PT Jembayan Muarabara korporasi batu bara. Hasil perkebunan adalah satu-satunya sumber kehidupan mereka.

### 2. Superstruktur

Elemen dalam superstruktur adalah skema. Bukti skema yang terdapat dalam teks hasil reportase tersebut yaitu berupa judul “Menanam Kini, Tergusur Besok: Pekebun Tua Melawan Korporasi Batu Bara di Kalimantan Timur”, paragraf yang menggambarkan keresahan Thomas dan Martinus hingga berbagai protes yang telah dilakukan dari mulai tingkat desa hingga tingkat provinsi.

Skema yang digunakan wartawan Project Multatuli dalam penulisan teks hasil reportase tidak ada unsur penyembunyian informasi. Skema tersebut menunjukkan keterbukaan akan kehidupan Thomas dan Martinus.

Unsur situasi pada teks juga menunjukkan adanya dukungan keterbukaan informasi. Teks hasil reportase ini sangat memperlihatkan latar belakang utama cerita yang menjadi awal skema yaitu mengenai kehidupan Thomas dan Martinus yang jauh dari kemewahan harta kekayaan. Adanya dominasi skema dengan latar belakang cerita tersebut, maka akan tergambar bahwa adanya ketimpangan pada kelompok yang tidak mampu atas kelompok yang mampu atau kesenjangan antara masyarakat kaya dan miskin. Inilah makna implisit yang terkandung dalam skema teks hasil reportase tersebut.

Secara eksplisit dapat dijelaskan yakni adanya ketidakberpihakan pada dua orang pekebun Kalimantan Timur, Thomas dan Martinus. Kelompok penguasa yaitu PT Jembayan Muarabara sebagai pihak korporasi batu bara digambarkan menindas dua orang pekebun tersebut melalui relasi-relasi kuasa yang dimiliki oleh PT Jembayan Muarabara.

Bagi khalayak menengah ke bawah yang membaca teks reportase ini, pemaknaan tersebut dapat tertanam dalam benak khalayak karena memiliki rasa senasib sepenanggungan. Tidak hanya itu, khalayak tersebut akan dihadapkan dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata yang dialami.

### **3. Struktur Mikro 1**

Semantik adalah hal yang diamati dalam struktur mikro 1. Unsur semantik hanya empat elemen yang dianalisis yakni latar, maksud, detil, dan pra-anggapan.

Elemen latar mayoritas menunjukkan latar tempat dan suasana yang menggambarkan kehidupan masyarakat menengah ke bawah. Latar tempat dan suasana digambarkan dengan bangunan indekos, keriuhan di pasar, dan suara mesin air yang bising. Latar peristiwa ditunjukkan saat Thomas mengalami kecelakaan dan hanya dibawa ke mantri desa saja, sedangkan di mantri desa hanya ada peralatan kesehatan seadanya. Latar peristiwa tersebut memiliki makna bahwa masyarakat di sana sulit akan perkenomian.

Elemen maksud yang terkandung dalam teks ditunjukkan dengan dialog, *“Ia menuang air panas ke dalam gelas teh Thomas hingga penuh. Uap di gelas menebal. Lalu, ia berteriak seperti orang mengeja ‘Biar-tambah-rezeki’. Kalau-dia-penuh-tambah-rezeki”*. Kalimat yang diucapkan seperti mengeja tersebut bermakna sindiran kepada pemangku kekuasaan yang tidak perlu bersusah payah dalam menjalani kehidupan, sebab memiliki kekuasaan yang tiada habisnya.

Wartawan Project Multatuli menunjukkan elemen detil dengan menceritakan secara detail beberapa paragraf, seperti cerita saat Thomas dan Martinus melakukan pengaduan kasus ke berbagai pihak dari mulai desa hingga ke provinsi. Pembahasan analisis ini juga terdapat pada elemen detil dan maksud dalam kalimat pada satu paragraf, diantaranya ditunjukkan oleh kalimat *“Thomas lahir dan besar sampai usai 24 tahun di Nusa Tenggara Timur. Ia hidup di antara berkebun dan perang tanding antar desa. Ia tidak pernah merasakan bersekolah. Tidak ada gedung sekolah di desanya. Jika mau bersekolah, ia mesti menyeberang ke desa tetangga yang penuh risiko”*.

Elemen pra-anggapan terdapat pada penggalan kalimat, *“PT Jembayan Muarabara korporasi tambang batu bara diduga telah menyerobot lahan perkebunan mereka”*. Pra-anggapan pada penggalan tersebut adalah adanya tindakan penyerobotan. Tindakan tersebut menimbulkan kesulitan dalam menemukan solusi serta pihak-pihak yang diminta untuk membantu memperlambat penyelesaian masalah.

#### 4. Struktur Mikro 2

Elemen yang dianalisis terdiri atas bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Terdapat dua bentuk kalimat yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif.

Tabel 2. Bentuk Kalimat

Aktif	PT Jembayan Muarabara mengurus perkebunan mereka
-------	--

<b>Pasif</b>	Perkebunan mereka digusur PT Jembayan Muarabara
--------------	---

Penempatan subjek dan objek berpengaruh pada makna yang sebenarnya. Pada penggalan *“PT Jembayan Muarabara menggusur perkebunan mereka”* ini adalah kalimat aktif. Penempatan PT Jembayan Muarabara di awal kalimat memberi glorifikasi atas kesalahan PT Jembayan Muarabara. Berbeda maknanya jika menjadi kalimat pasif, *“Perkebunan mereka digusur PT Jembayan Muarabara”*, maka menempatkan PT Jembayan Muarabara secara tersembunyi.

Elemen koherensi (penghubung) yang dianalisis adalah koherensi kondisional.

Tabel 3. Koherensi Kondisional

<b>Tanpa Koherensi</b>	Dinas Pertanahan dan Penataan Ruang Kabupaten Kutai Kartanegara (DPPR) enggan mengusut dan menyelesaikan dugaan pemalsuan surat.
<b>Dengan koherensi</b>	Dinas Pertanahan dan Penataan Ruang Kabupaten Kutai Kartanegara (DPPR) yang sempat membentuk Tim Penyelesaian Sengketa, enggan mengusut dan menyelesaikan dugaan pemalsuan surat

Perbandingan antara penggalan kalimat, *“Dinas Pertanahan dan Penataan Ruang Kabupaten Kutai Kartanegara (DPPR) enggan mengusut dan menyelesaikan dugaan pemalsuan surat”* dengan kalimat *“Dinas Pertanahan dan Penataan Ruang Kabupaten Kutai Kartanegara (DPPR) yang sempat membentuk Tim Penyelesaian Sengketa enggan mengusut dan menyelesaikan dugaan pemalsuan surat”* menunjukkan konjungsi ‘yang’ menghubungkan anak kalimat sebagai kalimat penjelas. Namun, ada tidaknya konjungsi ‘yang’ tidak mengurangi arti dari kalimat aslinya.

Adanya anak kalimat dan konjungsi tersebut juga sebagai penegasan, memberikan kesan baik terhadap DPPR yang telah membuat Tim Penyelesaian Sengketa. Padahal, hasil analisis mendalam hal tersebut mengandung permainan kalimat.

Tak hanya itu, penggunaan koherensi ini juga bersifat implisit karena penempatan penulisannya. Kalimat *“Dinas Pertanahan dan Penataan Ruang Kabupaten Kutai Kartanegara (DPPR) yang sempat membentuk Tim Penyelesaian Sengketa, enggan mengusut dan menyelesaikan dugaan pemalsuan surat”* ditempatkan di awal paragraf dimaksudkan sebagai upaya wartawan untuk memberikan penjelasan atau informasi kepada pembaca agar bisa mengerti informasi yang dimaksudkan oleh wartawan. Anak kalimat yang telah dijelaskan sebelumnya memang menimbulkan kesan baik terhadap Dinas Pertanahan dan Penataan Ruang Kabupaten Kutai Kartanegara (DPPR). Namun, peneliti menemukan hasil analisis lain yang menghasilkan makna kontradiktif dari penemuan analisis pertama. Peneliti membagi dua penjelasan.

Tabel 4. Penjelasan Makna Implisit Koherensi

<p><b>Penjelasan 1</b> <b>(kalimat sesuai naskah asli)</b></p>	<p>Dinas Pertanahan dan Penataan Ruang Kabupaten Kutai Kartanegara (DPPR) yang <b>sempat</b> membentuk Tim Penyelesaian Sengketa, <b>enggan</b> mengusut dan menyelesaikan dugaan pemalsuan surat, karena terdapat fakta, informasi, dokumen, dan kesaksian yang bertentangan.</p> <p>→menandakan kesan baik, karena telah ada usaha dari DPPR membentuk Tim Penyelesaian Sengketa</p> <p>→ ada kemungkinan melanjutkan penyelidikan</p>
<p><b>Penjelasan 2</b> <b>(makna negatif)</b></p>	<p>Dinas Pertanahan dan Penataan Ruang Kabupaten Kutai Kartanegara (DPPR) <b>tidak mau</b> mengusut dan menyelesaikan dugaan pemalsuan surat, karena terdapat fakta yang</p>



	<p>bertentangan, sehingga lebih memilih untuk tidak ikut campur.</p> <p>→menandakan lebih berpihak kepada PT Jembayan Muarabara</p>
--	---

Penjelasan pertama seakan pembaca diajak untuk setuju bahwa Dinas Pertanahan dan Penataan Ruang Kabupaten Kutai Kartanegara (DPPR) ada itikad baik untuk membantu permasalahan tersebut. Penjelasan pertama berbanding terbalik dengan penjelasan kedua. Makna sebenarnya pada penjelasan kedua adalah bersifat negatif bahwa Dinas Pertanahan dan Penataan Ruang Kabupaten Kutai Kartanegara (DPPR) tidak mau membantu. Padahal meskipun ada fakta dan dokumen yang berbeda dari pihak yang berseteru, tim Penyelesaian Sengketa seharusnya berusaha untuk mencari tahu dan mendalami kasus tersebut hingga menemukan solusinya. Namun, dalam kalimat yang sebenarnya digambarkan sisi positif terlebih dahulu melalui kalimat “sempat membentuk tim penyelesaian sengketa”.

Ada penggunaan kata “mereka” sebagai elemen kata ganti. Penggunaan kata tersebut dapat menunjukkan adanya jarak antara wartawan dengan kasus yang diceritakan. Jarak yang dimaksud artinya wartawan tidak ikut terlibat dalam kasus tersebut yang dapat mempengaruhi kemurnian hasil reportase.

### 5. Struktur Mikro 3

Leksikon atau pilihan kata adalah elemen yang dianalisis dalam struktur mikro 3. Pada teks hasil reportase terdapat kata “menyerobot” yang merujuk pada tindakan PT Jembayan Muarabara, telah mengambil secara paksa lahan perkebunan Thomas dan Martinus. Namun, di kalimat lain diksi yang dipakai adalah “menggusur” yang bermakna lebih halus. Kedua diksi tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi pada penulisan teks hasil reportase.

Penggunaan diksi lain yaitu kata “program ambisius” merujuk pada program Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) pada masa Soeharto. Penggunaan kata tersebut dapat diartikan adanya sikap penolakan dari wartawan sendiri terhadap program tersebut. Ada pula penggunaan kata “rapuh” yang bermakna adanya ketidakmampuan Thomas dan Martinus dalam memperjuangkan keadilan hak lahan perkebunan mereka, sebab tidak memiliki kekuasaan.

## 6. Struktur Mikro 4

Pada teks hasil reportase terdapat kata yang dicetak kapital, diberi tanda strip, dan gambar-gambar termasuk ke dalam elemen grafis. Kata “LANTAI EMPAT” yang dicetak kapital, menunjukkan latar tempat yang penting proses perjuangan keadilan Thomas dan Martinus. Kata yang diberi tanda strip, “*Biar-tambah-rezeki. Kalau-dia-penuh-tambah-rezeki*” memiliki makna sindiran kepada golongan yang memiliki kekuasaan. Sindiran yang berisi kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin.

Elemen lain yang dianalisis adalah keempat gambar yang ada dalam teks hasil reportase. Keempat gambar tersebut berwarna hitam putih. Warna tersebut menandakan adanya kesulitan yang dialami oleh Thomas dan Martinus yang digambarkan sebagai masyarakat miskin.



Gambar 1. Thomas dan Martinus

Gambar pertama menunjukkan ekspresi datar yang terlihat kuat pada wajah Thomas (kiri) dan Martinus (kanan). Ekspresi yang ditunjukkan ini didukung dengan penempatan gambar yang berada pada awal teks reportase disertai keterangan yang menyebut perjuangan mereka tidak membuahkan hasil. Keterangan yang dimaksud: *“Kehidupan Thomas di pekebun tidak pernah gampang. Waktu muda ia terlibat konflik perebutan tanah di Nusa Tenggara Timur. Saat tua, fase hidup yang harusnya untuk menuai hasil, kebunnya justru digusur korporasi batu bara di Kalimantan Timur”*.



Gambar 2. Thomas

Gambar kedua menunjukkan kesederhanaan sosok Thomas. Gambar kedua hanya menampilkan setengah badan Thomas. Hal ini menunjukkan kepasrahan, sebab gambar ini terletak pada bagian bawah paragraf ke yang menceritakan tentang kesulitan kehidupan Thomas membiayai hidup, karena perkebunan yang dijadikan sumber penghasilannya digusur PT Jembaran Muarabara.



Gambar 3. Dokumen

Gambar ketiga terletak di atas paragraf yang berisi mengenai isi surat penyampaian hasil mediasi yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanahan dan Penataan Ruang Kabupaten Kartanegara (DPPR). Namun, gambar tersebut kurang sesuai peletakannya karena dalam gambar itu bukan surat dari DPPR, melainkan contoh SKT Rekayasa Pemerintah Kecamatan Tenggarong Seberang.



Gambar 4. Keseharian Thomas

Gambar keempat, menunjukkan potret keseharian Thomas dan Martinus saat di Jakarta. Penempatan gambar keempat kurang sesuai, karena paragraf yang terletak sebelum dan sesudah gambar tersebut belum menceritakan keseharian Thomas dan Martinus saat di Jakarta. Paragraf yang menceritakan hal tersebut terletak cukup jauh dengan gambar keempat

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dimensi teks yang terkandung dalam teks hasil reportase Project Multatuli mengenai korporasi batu bara di Kalimantan Timur memiliki beberapa pemaknaan dan sudut pandang berbeda pada beberapa kata, kalimat dalam paragraf. Dari penggunaan kosakata yang berbeda ditemukan dua makna yakni memperlihatkan secara jelas kesalahan

atas tindakan yang dilakukan oleh PT Jembayan Muarabara serta adanya penyembunyian atas tindakan yang dilakukan PT Jembayan Muara bara, namun makna sebenarnya tidak ada penyembunyian.

Hasil analisis struktur makro pada teks reportase ini menunjukkan elemen topik utama yang menggambarkan kehidupan Thomas, pekebun tua, yang sulit mendapatkan keadilan dan tidak adanya keberpihakan kepadanya atas masalah sengketa lahan yang dialaminya.

Hasil analisis kedua yaitu pada superstruktur terdapat skema peristiwa yang dianalisis. Skema pada teks reportase tersebut tidak ada penyembunyian informasi dalam menceritakan kehidupan Thomas dan proses penyelesaian sengketa. Namun, skema peristiwa antara PT Jembayan Batu Bara dengan beberapa masyarakat di Kalimantan Timur yang mengalami intimidasi tidak dimunculkan. Selain itu, skema yang digunakan benar-benar menunjukkan ketidakberpihakan pada masyarakat, sehingga publik merasakan sesuai dengan kehidupan nyata.

Hasil struktur mikro pada teks reportase ini menunjukkan latar tempat dan suasana yang mewakili kehidupan masyarakat kalangan bawah didukung dengan adanya gambar-gambar. Teks tersebut memiliki detil peristiwa yang digambarkan oleh wartawan. Adapun dalam elemen koherensi terdapat pemaknaan yang berbeda.

## REFERENSI

- Ahyar, D. B. 2019. Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori dan Aplikatif). *Shaut al Arabiyyah*, 7(2), 100.
- Dijk, T. A. V. 2015. *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction*. London: Sage Publication.
- Dijk, T. A. Van. 2014. *Discourse and Knowledge: A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

- Fairclough, N. 2013. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Halwati, Umi. 2014. Konstruksi Publikasi Nilai-Nilai Ideologi dalam Pers (Media Massa). *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 169.
- Hardian, Arvin dkk. 2021. Konstruksi Jurnalistik Investigasi Dalam Perspektif Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk (Sebuah Studi Kasus Penembakan Laskar Front Pembela Islam di Majalah Tempo). *Cakrawala-Jurnal Humaniora Dan Sosial*, 21(1).
- Indainanto, Y. I. 2020. Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 108.
- Khasanah, Maulidia & Faris. 2018. Analisis Wacana Kritis Van Dijk pada Teks Berita Online Kasus Penyerangan Penyidik KPK Novel Baswedan pada Media Liputan6.com Periode 11 April 2017 hingga 9 April 2018. *Jurnal Heritage*, 6(2).
- Laporan Singkat Komisi II Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Bidang Pemerintahan Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, Pertanahan dan Kepemiluan. Accessed on <https://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/K2-14-6da0a69323c9d77f05b457493ae68f86.pdf>
- Mardikantoro, H. B. 2014. Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *LITERA*, 13(2).
- Sinambela, I. R. Y, Surip, M & Dalimunthe, S. F. 2022. Analisis Wacana Kritis pada Berita Online Crazy Rich Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9422.
- Sobur, A. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi. 2015. Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat. *Aksara Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 98.
- Supriadi dkk. 2021. Reportase Media Asik. *Jurnal Khobar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 84.
- Suryani, Heni. 2020. *Cara Praktis Reporter Pemula Memburu Berita*. CV. Semarang: Pilar Nusantara.

Tawaang, Felix & Hasyim Ali Imran. 2017. Ideologi dan Wacana Media. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 21(1), 61.